

# Pengaruh Green Financing dan Pengungkapan ESG terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di BEI 2021–2024

Detriana Sagita\*, Dewi Pebriyani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>detrianasagita13@gmail.com, <sup>2</sup>dewipebriyani@fe.unp.ac.id

Email Penulis Korespondensi: detrianasagita13@gmail.com

Submitted: 21/10/2025; Accepted: 30/10/2025; Published: 30/10/2025

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green financing dan pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel dan model terbaik yang dipilih adalah Random Effect Model (REM). Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q, sedangkan variabel independen meliputi green financing yang diukur berdasarkan proporsi pembiayaan hijau terhadap total kredit, serta pengungkapan ESG yang diukur menggunakan standar GRI 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik green financing maupun pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.006229 menunjukkan bahwa hanya 0,62% variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembiayaan hijau dan pelaporan keberlanjutan di sektor perbankan Indonesia masih belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan, sehingga memerlukan penguatan implementasi dan transparansi untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Green Financing; Pengungkapan ESG; Nilai Perusahaan; Teori Stakeholder; Perbankan

**Abstract**—This study aims to analyze the effect of green financing and Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure on firm value in the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2023. This research employs a quantitative approach using panel data regression analysis, with the Random Effect Model (REM) selected as the best estimation model. The dependent variable in this study is firm value, proxied by Tobin's Q, while the independent variables include green financing, measured by the proportion of green loans to total credit, and ESG disclosure, measured using the GRI 2, GRI 300, and GRI 400 standards. The results indicate that both green financing and ESG disclosure have a positive but insignificant effect on firm value, either partially or simultaneously. The coefficient of determination ( $R^2 = 0.006229$ ) shows that only 0.62% of the variation in firm value can be explained by the two independent variables, while the remaining 99.38% is influenced by other factors outside the model. These findings suggest that the implementation of green financing and sustainability disclosure in the Indonesian banking sector has not yet produced a significant impact on enhancing firm value, emphasizing the need for stronger implementation and greater transparency to create sustainable economic value.

**Keywords:** Green Financing; ESG Disclosure; Firm Value; Stakeholder Theory; Banking

## 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan menjadi semakin penting dalam praktik bisnis global. Dikutip dari (Bisnis.com, 2024) musim panas 2024 tercatat sebagai yang terpanas dalam sejarah global, dengan gelombang panas ekstrem di India, banjir besar di Eropa, serta badai dahsyat di Amerika Utara. Dampak perubahan iklim kini tak lagi terbatas pada proyeksi jangka panjang, karena pasar keuangan mulai sepakat tentang risiko ekonomi makro yang disebabkan oleh cuaca ekstrem ini. Meningkatnya kesadaran akan perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan tekanan dari masyarakat terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan telah mendorong perusahaan untuk menyesuaikan strategi mereka. Dalam perhelatan Indonesia International Sustainability Forum (ISF) 2024 dibahas bahwa modernisasi yang dicapai melalui pembangunan industri selama satu abad terakhir telah meninggalkan jejak karbon yang besar. Oleh karena itu, sudah seharusnya semua lapisan masyarakat global mulai memperbincangkan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Saputra, 2024).

Menimbang posisinya sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam upaya global mengurangi emisi karbon. Indonesia sendiri telah menetapkan target capaian emisi nol bersih (net zero emission/NZE) pada 2060, dengan target yang ditetapkan yaitu penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% secara domestik dan hingga 43,2% dengan dukungan internasional. Namun, tantangan utama dalam mencapai target tersebut terletak pada faktor pembiayaan (Saputra, 2024). Menurut Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ADB), Indonesia membutuhkan investasi hijau sebesar 29,4 miliar dolar AS per tahun hingga 2030 untuk mencapai target emisi nol bersih pada tahun 2060.

Berdasarkan data dari *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025)* yang diterbitkan oleh OJK, capaian keuangan berkelanjutan di Indonesia menunjukkan portofolio hijau (green loans) mencapai Rp809,75 triliun atau setara dengan USD 55,8 miliar. Selain itu, penerbitan *Global Sustainability Bond* mencapai Rp7,9 triliun (USD 7,9 trillion), *green and gender bond* sebesar Rp59,9 triliun (USD 59,9 trillion), serta pembiayaan campuran (*blended finance*) mencapai Rp35,6 triliun (USD 35,6 trillion). Secara keseluruhan, total capaian keuangan berkelanjutan di Indonesia mencapai Rp913,15 triliun yang menggambarkan kemajuan signifikan dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui berbagai instrumen keuangan hijau dan sosial (Future & Finance, 2025).

Di Indonesia, sektor perbankan sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui mekanisme *green financing* dan pengungkapan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Ningsi et al., 2024). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong perbankan untuk mengadopsi prinsip keuangan berkelanjutan melalui *Peraturan OJK Nomor 51/PJOK.03/2017* tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Kebijakan ini mengharuskan bank menyusun strategi keberlanjutan dan memperhatikan aspek lingkungan dalam keputusan pembiayaan mereka (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Meskipun sudah mulai aktif mengintegrasikan aspek keberlanjutan, dalam proses implementasinya Indonesia masih menghadapi sejumlah hambatan, salah satunya membangun kesadaran di kalangan pelaku usaha dan masyarakat bahwa pencapaian keuntungan yang berkelanjutan akan lebih optimal jika dijalankan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam serta dampak sosial yang ditimbulkan. Pendekatan ini merujuk pada konsep *Triple Bottom Line* (profit, people, planet) (OJK, 2023).

Fenomena ini dapat tercermin dalam praktik *green financing* oleh bank-bank besar di Indonesia seperti BNI dan BCA yang menunjukkan strategi dan dampak berbeda terhadap penerapan *green financing*. Dilansir dari *Bisnis.com* (2024), BNI menumbuhkan portofolio kredit hijau dari Rp55 triliun pada 2021 menjadi Rp68–71 triliun pada 2023–2024, sementara BCA memperbesar kredit hijaunya dari Rp87 triliun pada 2023 menjadi Rp99 triliun pada 2024. Namun, nilai pasar keduanya menunjukkan dinamika yang mengindikasikan bahwa investor belum sepenuhnya menilai *green financing* sebagai indikator utama peningkatan valuasi perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan umumnya lebih unggul dalam pengelolaan risiko dan tata kelola, sehingga menarik perhatian investor. Perusahaan yang menerapkan praktik ESG yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik (Muslichah, 2020). Menurut (Umbing et al., 2024), hal ini mampu menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Kepercayaan pasar ini pada akhirnya berdampak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan, karena perusahaan dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik dan berkelanjutan (Xiao et al., 2024).

Dengan demikian, nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan tradisional, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. *Green financing* menjadi salah satu instrumen utama dalam mendukung praktik bisnis berkelanjutan, *Green financing* sendiri merujuk pada instrumen pembiayaan yang diarahkan untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan efisiensi energi (Financial & Authority, 2018). Konsep *green financing* ini menjadi begitu penting karena bisa membantu sistem keuangan pasar dan beberapa persoalan yang menyangkut pembangunan ekonomi berkelanjutan (Wijayanti, 2023). Sedangkan pengungkapan ESG berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi terhadap pemangku kepentingan. Pengungkapan ESG merupakan praktik pelaporan kinerja perusahaan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang semakin menjadi standar global dalam menilai kualitas manajemen risiko dan peluang bisnis perusahaan (Lupu et al., 2022). Kombinasi keduanya sejalan dengan *teori stakeholder*, yang menekankan bahwa perusahaan harus menciptakan nilai bagi semua pihak, bukan hanya bagi pemegang saham (Habib et al., 2025).

Penelitian Nizam et al., (2019) menemukan bahwa praktik *green financing* dan pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, jika ditelaah lebih mendalam, kedua variabel ini memiliki karakteristik yang berbeda. *Green financing* lebih merepresentasikan kinerja aktual perusahaan dalam menyalurkan pembiayaan ramah lingkungan, yang dampaknya terhadap nilai perusahaan biasanya baru terlihat dalam jangka panjang. Sebaliknya, pengungkapan ESG mencerminkan kinerja komunikasi dan keterbukaan informasi perusahaan terhadap publik, yang sering kali langsung memengaruhi persepsi investor dan nilai pasar. Landi & Sciarrelli, (2019) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak selalu berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena efektivitasnya tergantung pada kualitas dan konsistensi informasi yang diungkapkan. Sementara itu, Hasanah & Hariyono, (2022) menemukan bahwa implementasi ESG belum tentu memberikan nilai tambah langsung terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Habib et al., (2025) yang menegaskan bahwa pengungkapan ESG memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan karena pasar cenderung lebih responsif terhadap keterbukaan dan reputasi keberlanjutan dibandingkan dengan kinerja aktual *green financing* yang belum sepenuhnya terukur dampaknya.

Dengan mempertimbangkan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya dan kesenjangan dari fenomena yang diangkat, serta masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pengaruh *green financing* dan pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan terutama di sektor perbankan di Indonesia, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekosongan ini.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang melibatkan penggunaan instrumen penelitian dan analisis data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, dan data digunakan dalam bentuk angka-angka (Sugiyono, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *green financing* dan pengungkapan ESG pada nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021–2024.

## 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dan sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu:

- Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
- Bank yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara lengkap selama periode 2021–2024.
- Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024 yang menyajikan informasi mengenai *green financing*, baik secara eksplisit dalam laporan keberlanjutan atau melalui kebijakan/program yang menunjukkan keterlibatan dalam pembiayaan hijau.
- Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024 yang menyediakan data pengungkapan ESG.

**Tabel 1.** Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024	47
2	Perusahaan sektor perbankan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap tahun 2021-2024	(0)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi mengenai <i>green financing</i>	(21)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi mengenai pengungkapan ESG	(0)
Sampel penelitian x 4 tahun		26 x 4 tahun = 104

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 47 perusahaan perbankan, terdapat 21 perusahaan yang belum menyajikan informasi mengenai *green financing*, yang tersisa adalah 26 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun, maka sampel penelitian ini berjumlah 104.

## 2.3 Data dan Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan. Data penelitian ini menggunakan data dari tahun 2021–2024.

## 2.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 2.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Sugiyono (2024) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dipilih karena rasio ini dinilai bisa memberikan informasi tidak hanya melihat nilai perusahaan dari nilai aset yang tergambar dalam laporan keuangan tetapi juga menggunakan pendekatan penilaian investor sebagai pihak eksternal untuk menilai perusahaan (Qurniasih et al., 2025).

Seperti yang dijelaskan oleh (Miralles-Quirós et al., 2019), *Tobin's Q* merupakan indikator yang tepat karena tidak hanya mencerminkan kondisi historis, tetapi juga mengandung ekspektasi pasar terhadap prospek masa depan perusahaan.

*Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan, di mana kondisi pasar sangat berpotensi dalam mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan. Rasio penilaian atau rasio pasar adalah salah satu pengukuran nilai perusahaan. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset, atau nilai pasar aset. Perusahaan dengan *Tobin's Q* tinggi, atau Q lebih dari satu, menunjukkan kesempatan investasi yang lebih baik, potensi pertumbuhan yang lebih besar, dan manajemen dinilai dengan baik karena aset yang dikelolanya.

Rumus:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}} \tag{1}$$

Persamaan 1, digunakan untuk mengukur nilai perusahaan secara komprehensif. Nilai pasar ekuitas (MVE) dihitung dari hasil perkalian antara harga saham penutupan akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Komponen DEBT merepresentasikan total utang yang dimiliki perusahaan, sedangkan TA menunjukkan total aset perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini mencerminkan seberapa besar nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asetnya. Semakin tinggi nilai *Tobin's Q*, semakin baik persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

### 2.4.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2024). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *green financing* dan pengungkapan ESG.

#### a. Green Financing

*Green financing* merujuk pada pembiayaan yang ditujukan untuk proyek-proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Nainggolan, 2025). *Green financing* diukur menggunakan rasio proporsi pinjaman hijau terhadap total pinjaman atau total aset bank. Pengukuran ini dilakukan untuk menilai sejauh mana institusi perbankan mengalokasikan pembiayaan ke sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Data mengenai *green financing* diperoleh melalui laporan tahunan, laporan keberlanjutan, atau pengungkapan khusus bank terkait produk dan portofolio hijau. Rasio ini dihitung setiap tahun untuk masing-masing bank selama periode pengamatan.

Rumus:

$$\text{Green financing} = \frac{\text{total kredit atau proyek berlabel hijau}}{\text{total kredit atau aset bank}} \quad (2)$$

#### b. Pengungkapan ESG

Pengungkapan ESG merujuk pada transparansi perusahaan mengenai aspek *Environment*, *Social*, dan *Governance* melalui laporan keberlanjutan. Pengungkapan ESG dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan standar GRI. Standar *Global Reporting Initiative (GRI)* digunakan secara luas sebagai pedoman utama dalam menyediakan kerangka yang komprehensif dan terstruktur untuk mengungkap dimensi ESG (Chandra & Shauki, 2024). Pengungkapan ESG diukur dengan membuat indeks *disclosure* berbasis GRI, yaitu rasio antara jumlah indikator GRI yang diungkapkan dan jumlah total indikator GRI yang relevan untuk sektor tertentu. Pengukuran dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

$$\text{Pengungkapan ESG} = \frac{\text{jumlah indikator GRI yang diungkapkan}}{\text{jumlah total indikator GRI relevan}} \times 100\% \quad (3)$$

## 2.5 Teknik Analisis Data

### 2.5.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2024), metode analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik ini meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

### 2.5.2. Penentuan Model Regresi

Dalam penelitian dengan data panel, terdapat tiga pendekatan model utama yang dapat digunakan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian, di antaranya Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow dilakukan untuk menentukan apakah model yang lebih sesuai digunakan adalah model Common Effect atau Fixed Effect. Jika hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas signifikan ( $p < 0,05$ ), maka model yang tepat adalah Fixed Effect Model, sedangkan jika tidak signifikan, maka model Common Effect lebih sesuai digunakan.

Selanjutnya, apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih baik daripada Common Effect, maka perlu dilakukan Uji Hausman untuk membandingkan antara Fixed Effect dan Random Effect. Apabila nilai probabilitas dari uji Hausman lebih kecil dari 0,05, maka model yang tepat adalah Fixed Effect, karena terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model Random Effect lebih sesuai. Terakhir, Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara Common Effect dan Random Effect. Jika nilai probabilitas LM lebih kecil dari 0,05, maka model Random Effect dinilai lebih tepat digunakan dalam analisis, karena memperhitungkan pengaruh acak antar individu (cross-section) dan waktu (time-series).

### 2.5.3. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil dari serangkaian pengujian model, penelitian ini menggunakan Random Effect Model (REM) sebagai pendekatan terbaik untuk menganalisis hubungan antara *green financing*, pengungkapan ESG, dan nilai perusahaan. Model ini dipilih karena hasil uji Hausman menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model Fixed Effect dan Random Effect, sehingga asumsi bahwa efek individual bersifat acak dapat diterima. Dengan menggunakan REM, variabel gangguan yang berbeda antar perusahaan dan waktu diasumsikan tidak berkorelasi dengan variabel independen, sehingga model ini lebih efisien untuk data yang memiliki karakteristik acak antar unit observasi.

Analisis regresi data panel dengan REM bertujuan untuk mengestimasi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan memperhatikan variasi baik antar perusahaan maupun antar waktu. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil estimasi yang diperoleh dapat menggambarkan hubungan yang lebih objektif antara *green financing* dan pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024.

### 2.5.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen baik secara simultan maupun parsial. Uji F (simultan) digunakan untuk melihat apakah variabel green financing dan pengungkapan ESG secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jika nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, Uji t (parsial) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah green financing maupun pengungkapan ESG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan ketika diuji secara terpisah. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai probabilitas (p-value) < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima dan variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan jika p-value > 0,05, maka hipotesis alternatif ditolak.

Selain itu, digunakan juga Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang tinggi menunjukkan bahwa variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan secara lebih baik oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan nilai  $R^2$  yang rendah mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Sektor perbankan dipilih karena memiliki peran strategis dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau melalui penyaluran pembiayaan berkelanjutan serta penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* atau ESG).

Sektor perbankan yang menjadi sampel penelitian terdiri dari 26 perusahaan yang sudah memenuhi beberapa kriteria pengambilan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder berupa proporsi *green financing* dan pengungkapan ESG yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan atau melalui situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Melalui data tersebut, penelitian ini mengukur pengaruh *green financing* dan pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan rasio *Tobin's Q* untuk menggambarkan sejauh mana praktik keuangan berkelanjutan dan transparansi keberlanjutan mampu meningkatkan kinerja dan kepercayaan investor di sektor perbankan di Indonesia.

**Tabel 2.** Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan
1	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2	PT Bank Amar Indonesia Tbk
3	PT Bank Jago Tbk
4	PT Bank Central Asia Tbk
5	PT Bank Bukopin Tbk
6	PT Bank Mestika Dharma Tbk
7	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk
10	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
11	PT Bank Ganesha Tbk
12	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
13	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
14	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
15	PT Bank Bumi Arta Tbk
16	PT Bank CIMB Niaga Tbk
17	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
18	PT Bank Permata Tbk
19	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
20	PT Bank Sinarmas Tbk
21	PT Bank BTPN Tbk
22	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
23	PT Bank Mayapada Internasional Tbk

No	Nama Perusahaan
24	PT Bank Mega Tbk
25	PT Bank OCBC NISP Tbk
26	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Tabel 2 menampilkan daftar perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Total terdapat 26 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian tahun 2021–2024.

### 3.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang gambaran yang diteliti melalui data sampel tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2024). Berdasarkan daftar nama perusahaan, data *green financing*, dan data pengungkapan ESG yang diolah menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Tobin's Q	104	1.78	.00	1.78	27.39	.2634	.03463	.35313	.125
Valid N (listwise)	104								

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 3, variabel *Tobin's Q* memiliki jumlah data (N) sebanyak 104. Nilai minimum variabel ini adalah 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,78, sehingga rentangnya (range) adalah 1,78. Total keseluruhan nilai *Tobin's Q* adalah 27,39 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2634. Nilai *standard error* sebesar 0,03463 menunjukkan tingkat kesalahan rata-rata dalam mengestimasi nilai *mean* relatif kecil.

Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,35313 menunjukkan adanya variasi data yang cukup moderat di sekitar nilai rata-rata. Nilai varians sebesar 0,125 mengindikasikan adanya penyebaran data yang tidak terlalu besar, sehingga data *Tobin's Q* relatif terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar nilai *Tobin's Q* perusahaan dalam sampel penelitian cenderung berada pada kisaran rendah.

### 3.1.3. Penentuan Model Regresi

#### a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Common Effect Model* (CEM). Hasil dari pengujian chow sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	8.053386	(25,76)	0.0000
Cross-section Chi-square	134.627126	25	0.0000

Berdasarkan hasil uji chow pada Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai probability cross section chi square yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni  $0,0000 < 0,05$ , sehingga model regresi sementara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

#### b. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hasil dari pengujian hausman sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.534229	2	0.1708

Berdasarkan hasil uji hausman pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai *cross section random* yang lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni  $0,1708 > 0,05$ , sehingga model regresi sementara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model* (REM).

#### c. Uji Lagrange Multiplier

Uji LM digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Hasil dari pengujian LM sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross Section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	55.94609	0.771926	56.71801

	Cross Section	Test Hypothesis Time	Both
	(0.0000)	(0.3796)	(0.0000)
Honda	7.479712	-0.878593	4.667696
	(0.0000)	(0.8102)	(0.0000)
King-Wu	7.479712	-0.878593	1.618118
	(0.0000)	(0.8102)	(0.0528)
Standardized Honda	8.007247	-0.596888	1.334853
	(0.0000)	(0.7247)	(0.0910)
Standardized King-Wu	8.007247	-0.596888	-0.788460
	(0.0000)	(0.7247)	(0.7848)
Gourieroux, et al.	--	--	55.94609
			(0.0000)

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai Breusch pagan yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni  $0.0000 < 0,05$ , sehingga model regresi yang tepat dan terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu Random Effect Model (REM). Karena model yang terpilih adalah REM maka uji asumsi klasik tidak diperlukan karena asumsi-asumsi tersebut secara inheren sudah lebih baik diatasi oleh REM dibandingkan model lain seperti OLS (FEM).

### 3.1.4 Hasil Analisis Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier, regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan Random Effect Model (REM) sebagai model estimasi regresi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi Random Effect Model (REM) ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7.** Hasil Analisis Model Regresi Data Panel (REM)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	0.160970	0.144516	1.113857	0.2680
X1	0.024965	0.041692	0.598806	0.5506
X2	0.044321	0.079807	0.555357	0.5799
Effect Specification				
			S.D.	Rho
Cross-Section random			0.279487	0.6466
Idiosyncratic random			0.206628	0.3534
Weighted Statistics				
R-squared	0.006229	Mean dependent var	0.091320	
Adjusted R-squared	-0.013450	S.D. dependent var	0.206805	
S.E. of regression	0.208191	Sum squared resid	4.377697	
F-statistic	0.316528	Durbin-Watson stat	2.419430	
Prob (F-statistic)	0.729395			
Unweighted Statistic				
R-squared	0.037032	Mean dependent var	0.263378	
Sum squared resid	12.36819	Durbin-Watson stat	0.856352	

Berdasarkan Hasil Analisis Model Regresi Data Panel pada Tabel 7, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.160970 + 0.024965X1_{it} + 0.044321X2_{it} + u_i + \epsilon_{it}$$

Persamaan regresi random effect tersebut menunjukkan bahwa baik green financing (X1) maupun pengungkapan ESG (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga peningkatan kedua variabel tersebut belum mampu meningkatkan nilai perusahaan secara nyata.

### 3.1.4. Uji Hipotesis

#### a. Uji F (Simultan)

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen.

**Tabel 8.** Hasil Uji F

R-squared	0.006229	Mean dependent var	0.901320
Adjusted R-squared	-0.013450	S.D. dependent var	0.206805
S.E. of regression	0.208191	Sum squared resid	4.377697
F-statistic	0.316528	Durbin-Watson stat	2.419430
Prob (F-statistic)	0.729395		

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8, diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.729395, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *green financing* (X1) dan pengungkapan ESG (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, model regresi ini secara keseluruhan belum mampu menjelaskan hubungan yang signifikan antara kedua variabel independen tersebut terhadap variabel dependen.

b. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

**Tabel 9.** Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.160970	0.144516	1.113857	0.2680
X1	0.024965	0.041692	0.598806	0.5506
X2	0.044321	0.079807	0.555357	0.5799

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa:

1. *Green Financing* (X1) memiliki nilai  $p = 0.5506 > 0.05$ , artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Pengungkapan ESG (X2) memiliki nilai  $p = 0.5799 > 0.05$ , artinya juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Konstanta (C) sebesar 0.160970 menunjukkan bahwa ketika X1 dan X2 bernilai nol, nilai perusahaan diperkirakan sebesar 0.160970, namun konstanta ini juga tidak signifikan ( $p = 0.2680$ ).

c. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 10.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

R-squared	0.006229	Mean dependent var	0.091320
Adjusted R-squared	-0.013450	S.D. dependent var	0.206805
S.E. of regression	0.208191	Sum squared resid	4.377697
F-statistic	0.316528	Durbin-Watson stat	2.419430
Prob(F-statistic)	0.79395		

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 10, nilai R-squared sebesar 0.006229 menunjukkan bahwa hanya sekitar 0,62% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *green financing* (X1) dan pengungkapan ESG (X2), sedangkan sisanya 99,38% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan tergolong sangat rendah.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Pengaruh Green Financing terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai probabilitas *green financing* (X1) sebesar 0.5506, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *green financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi sebesar 0.024965 bernilai positif, yang berarti peningkatan pembiayaan hijau cenderung diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Kondisi ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan *green financing* pada sektor perbankan di Indonesia selama periode 2021–2023 belum mampu memberikan dampak nyata terhadap persepsi investor maupun peningkatan nilai pasar perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih terbatasnya proporsi portofolio kredit hijau dibandingkan total pembiayaan bank, serta minimnya kesadaran investor terhadap pentingnya pembiayaan berkelanjutan dalam menciptakan nilai jangka panjang. Dengan demikian, meskipun arah hubungan positif menunjukkan potensi kontribusi *green financing* terhadap nilai perusahaan, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui kebijakan, promosi, dan transparansi implementasi proyek hijau yang lebih baik.

#### 3.2.2 Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pengungkapan ESG (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5799, yang juga lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien sebesar 0.044321 yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG cenderung diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan, namun pengaruh tersebut tidak cukup signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun praktik pengungkapan ESG sudah mulai diterapkan oleh bank-bank di Indonesia, investor mungkin belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, variasi dalam kualitas dan kedalaman laporan ESG antarperusahaan juga dapat menyebabkan informasi keberlanjutan belum mampu direspons positif oleh pasar.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan dan pelaporan ESG di sektor perbankan masih perlu diperkuat agar dapat memberikan sinyal positif yang lebih kuat terhadap nilai perusahaan.

### 3.2.3 Pengaruh Green Financing dan Pengungkapan ESG terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.729395, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menandakan bahwa secara simultan variabel green financing dan pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, kombinasi dari kedua variabel independen tersebut belum mampu menjelaskan variasi perubahan nilai perusahaan secara signifikan selama periode penelitian. Temuan ini didukung oleh nilai R-squared sebesar 0.006229, yang berarti hanya sekitar 0,62% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh green financing dan pengungkapan ESG, sedangkan sisanya 99,38% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan perbankan di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor keuangan dan operasional lainnya, seperti profitabilitas, struktur modal, efisiensi operasional, maupun kondisi makroekonomi, dibandingkan oleh aspek keberlanjutan. Dengan demikian, meskipun arah hubungan positif menunjukkan adanya potensi kontribusi dari green financing dan ESG, secara empiris keduanya belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan selama periode 2021–2023.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan metode Random Effect Model, dapat disimpulkan bahwa baik green financing maupun pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan praktik pembiayaan hijau dan pengungkapan keberlanjutan pada sektor perbankan di Indonesia periode 2021–2023 belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan. Rendahnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) juga mengindikasikan bahwa variasi nilai perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti profitabilitas, struktur modal, efisiensi operasional, dan kondisi ekonomi makro. Dengan demikian, meskipun arah hubungan menunjukkan potensi kontribusi positif, implementasi green financing dan pengungkapan ESG masih memerlukan penguatan agar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa green financing belum berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian baik dari segi periode waktu maupun sektor industri. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan sektor lain yang memiliki intensitas lingkungan lebih tinggi, seperti energi, manufaktur, atau pertambangan, untuk melihat apakah dampak green financing lebih terasa pada industri yang secara langsung berkaitan dengan isu lingkungan. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel moderasi atau mediasi seperti profitabilitas, reputasi perusahaan, atau tingkat kepatuhan terhadap regulasi keberlanjutan, guna memahami hubungan yang lebih kompleks antara pembiayaan hijau, pengungkapan ESG, dan nilai perusahaan. Peneliti juga dapat menggunakan metode pengukuran yang lebih detail, misalnya dengan menganalisis komposisi portofolio hijau berdasarkan jenis proyek atau sektor pembiayaan. Dari sisi pengungkapan ESG, penelitian selanjutnya diharapkan memperdalam analisis dengan membedakan antara kualitas dan kuantitas pengungkapan, serta menggunakan pendekatan content analysis atau machine learning untuk mengukur tingkat transparansi secara lebih objektif. Selain itu, memperluas sampel hingga mencakup data lintas negara (cross-country study) atau membandingkan bank konvensional dan bank syariah dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas penerapan keuangan berkelanjutan di berbagai sistem perbankan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran green financing dan pengungkapan ESG dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan keberlanjutan ekonomi secara keseluruhan.

## REFERENCES

- Bisnis.com. (2024). BCA dan BNI Geber Pembiayaan Hijau, Realisasi Melonjak sepanjang 2023. Diambil dari <https://finansial.bisnis.com/read/20240129/90/1736086/bca-dan-bni-geber-pembiayaan-hijau-realisasi-melonjak-sepanjang-2023>
- Chandra, B. A., & Shauki, E. R. (2024). Evaluasi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Berdasarkan GRI Framework Pada PT. Bank Syariah Indonesia. *Owner*, 8(2), 1786–1796. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2059>
- Financial, I., & Authority, S. (2018). Indonesia Financial Services Authority 1. Diambil dari [https://www.ojk.go.id/keuanganberkelanjutan/Uploads/Content/Regulasi/Regulasi\\_22073010372642.pdf](https://www.ojk.go.id/keuanganberkelanjutan/Uploads/Content/Regulasi/Regulasi_22073010372642.pdf)
- Future, T. H. E., & Finance, O. F. (2025). Keuangan berkelanjutan tahap ii (2021 – 2025).
- Habib, A., Oláh, J., Khan, M. H., & Luboš, S. (2025). Does integration of ESG disclosure and green financing improve firm performance: Practical applications of stakeholders theory. *Heliyon*, 11(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41996>
- Hasanah, N., & Hariyono, S. (2022). Analisis Implementasi Green Financing Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 149–157. <https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.444>
- Landi, G., & Sciarelli, M. (2019). Towards a more ethical market: the impact of ESG rating on corporate financial performance. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 11–27. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0254>
- Lupu, I., Hurduzeu, G., & Lupu, R. (2022). How Is the ESG Reflected in European Financial Stability? *Sustainability (Switzerland)*, 14(16). <https://doi.org/10.3390/su141610287>
- Miralles-Quirós, M. M., Miralles-Quirós, J. L., & Hernández, J. R. (2019). ESG performance and shareholder value creation in the

- banking industry: International differences. *Sustainability (Switzerland)*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/su11051404>
- Muslichah. (2020). The effect of environmental , social disclosure , and financial performance on firm value. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 24(1), 22–32. Diambil dari [www.journal.uin.ac.id/index.php/jai](http://www.journal.uin.ac.id/index.php/jai) <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Nainggolan, Y. A. (2025). Unveiling the Impact of Green Financing and Sustainability Reporting on Indonesian Banks : Two-Fold Analysis Using Tobins ' Q and RoRWA. *Journal Integration of Management Studies*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.58229/jims.v3i1.320>
- Ningsi, E. H., Manurung, L., & Rizki, M. N. (2024). Integrasi Green Finance Terhadap Nilai Perusahaan : Perspektif Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 5(2), 1–10.
- Nizam, E., Ng, A., Dewandaru, G., Nagayev, R., & Nkoba, M. A. (2019). The Impact of Social and Environmental Sustainability on Financial Performance: A Global Analysis of the Banking Sector. *Journal Multinational Financial Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2019.01.00>
- OJK. (2023). Sustainable Finance OJK. Diambil dari <https://keuanganberkelanjutan.ojk.go.id/keuanganberkelanjutan/id/about>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). POJK No. 51 /POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik, 1–15.
- Qumiasih, R., Pramurindra, R., Fakhruddin, I., Inayati, N. I., Governance, G. C., Dengan, N. P., ... Variabel, G. S. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Praktik Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(2), 301–319. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i02.p01>
- Saputra, O. B. (2024). Urgensi “green financing” di tengah darurat krisis iklim global. Diambil dari <https://www.antaranews.com/berita/4320187/urgensi-green-financing-di-tengah-darurat-krisis-iklim-global>
- Umbing, G. B., Yuniati, A., Wardani, S. K., & Raya, U. P. (2024). ESG Performance , Green Banking Disclosure dan Nilai Perusahaan : Bukti Empiris di Indonesia. *Journal of Business and Information System*, 6(2), 238–251.
- Wijayanti, R. I. (2023). Apa Itu Green financing? Begini Penjelasan Lengkapnya. Diambil dari <https://www.idxchannel.com/economics/apa-itu-green-financing-begini-penjelasan-lengkapnya>
- Xiao, B., Wenyao, Z., & Geran, T. (2024). ESG certification, green innovation, and firm value: A quasi-natural experiment based on SynTao Green Finance’s ESG ratings: A pre-registered report. *Pacific Basin Finance Journal*, 86(35), 102572. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2024.102453>